

STRATEGI PEMBELAJARAN TAHFIDZUL QUR'AN

Millah Mu'allifah

STAIP, Indonesia

Aufa Fadla A'yunina

STAIP, Indonesia

Heny Kusmawati

STAIP, Indonesia

Marzuqi Indra Maulana

STAIP, Indonesia

Email: ¹Muallifahmillah@gmail.com, ²aufaayunina@gmail.com,
³kusmawati.heny@gmail.com, ⁴marzuqiunyl@gmail.com.

Abstract. Pesantren MA Ma'ahid Kudus is a boarding school that has a concept with a focus on Tahfidzul Qur'an, the problem in the program Tahfidz Al-Qur'an is in the process of learning, seen from the inappropriate method used in management learning Tahfidz Al-Qur'an. The purpose of this research is to know the natural setting of MA Ma'ahid Kudus boarding school, planning, organizing, implementation, supervision, supporting and inhibiting factors, and the results achieved in the learning management of Tahfidz Al-Qur'an at Pondok Pesantren MA Ma'ahid Kudus. This research method using descriptive-qualitative approach that describes and reveals the facts that exist then described descriptively by using words or descriptions. Data collection techniques used through interview techniques, observation techniques and techniques of study documentation or copying. Based on the results of this study in conclusion that, boarding school MA Ma'ahid Kudus is boarding school boarding school based on tahfidzul Qur'an. Learning planning Tahfidz Al-Qur'an has four stages. The organizing of Tahfidz Al-Qur'an learning is conducted to determine the tasks and mechanisms in the learning process of tahfidz al-Qur'an. Implementation of learning Tahfidz Al-Qur'an has been implemented and run in accordance with the planned. Supervision of learning Tahfidz Al-Qur'an is to monitor the students by looking at the book santri deposit, absent the presence of santri while following the learning process. The success achieved by MA Ma'ahid Kudus Pesantren can be seen from the results of his achievements follow the race of Tahfidz Al-Qur'an with various levels and champions

Keywords: Strategy, Learning, Tahfidzul Qur'an

Abstrak. Pondok Pesantren MA Ma'ahid Kudus merupakan pondok pesantren yang memiliki konsep dengan memfokuskan terhadap Tahfidzul Qur'an, hal yang menjadi permasalahan di dalam program Tahfidz Al-Qur'an tersebut adalah dalam proses pembelajaran, terlihat dari belum sesuai metode yang digunakan dalam manajemen pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui latar belakang Pondok Pesantren MA Ma'ahid Kudus, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, faktor pendukung dan penghambat, serta hasil yang di capai dalam strategi pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif yang digunakan melalui teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini di peroleh kesimpulan bahwa, pondok pesantren MA Ma'ahid Kudus

merupakan Boarding School yang berbasis pada program tahfidzul Qur'an. Perencanaan dilakukan dengan empat tahapan seleksi, pengorganisasian dengan menentukan tugas dan mekanisme dalam proses pembelajaran, pelaksanaan ditandai dengan adanya proses belajar mengajar, pengawasan dengan melakukan pemantauan melihat buku setoran santri dan mengabsen santri, dan Keberhasilan yang diraih Pondok Pesantren MA Ma'ahid Kudus dapat dilihat dari hasil prestasi dengan mengikuti perlombaan Tahfidz Al-Qur'an berbagai tingkatan dan kejuaraan.

Kata kunci: Strategi, Pembelajaran, *Tahfidzul Qur'an*

LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku orang untuk membantu mereka tumbuh menjadi orang dewasa yang matang. Secara umum, pendidikan merupakan kegiatan yang ditujukan untuk mengembangkan kualitas manusia di segala bidang. Pendidikan Islam adalah proses membimbing seseorang agar pertumbuhan jasmani, rohani, intelektual, dan kekeluargaan diarahkan menuju pembentukan kepribadian, keluarga, dan masyarakat yang Islami. (Mahmud, 2011:27)

Pesantren tahfidzul Qur'an merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik khusus yaitu yang menitikberatkan pembelajarannya pada bidang tahfidzul Qur'an. Pengelolaan kepengurusannya dilakukan oleh Kyai sebagai pengasuh utamanya. Pesantren tahfidzul Qur'an menyediakan kurikulum pembelajaran yang menitikberatkan pada kegiatan menghafal Al-Qur'an. Hal ini dilakukan agar santri dapat menghafal keseluruhan ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar, sekaligus mampu menjaga hafalan yang dimilikinya kelak. Beratnya program tahfidz yang harus dihadapi para santri, mewajibkan para santri untuk senantiasa konsentrasi dan penuh kedisiplinan dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. (Lutfy, 2013:159)

Pondok pesantren MA Ma'ahid Kudus merupakan pesantren modern yang mengikuti ajaran Islam. Sebagian masyarakat senang dengan adanya pondok ini, karena memberikan nuansa sekolah yang lebih Islami. Sekolah ini menggunakan sistem Boarding School yang berfokus pada pengembangan iman, akhlak yang baik, dan keterampilan praktis. Namun, sekolah sedang berupaya untuk meningkatkan program pesantren tahfidzul Qur'an dengan berfokus pada aspek-aspek tertentu.

Studi pendahuluan menemukan bahwa permasalahan proses pembelajaran yang terjadi di pondok pesantren yaitu ketika santri diberikan metode pembelajaran yang tidak

sesuai dengan kemampuannya. Santri diberikan metode hafalan dengan metode yang disebut dengan metode TIKRAR, yaitu metode dengan sistem membaca seperempat halaman dengan proses membaca binadzhor berulang sebanyak 40 kali sampai santri hafal setelah hafal di lanjut seperempat kedua dan seterusnya, sebagian santri merasa proses menghafal dengan metode tIKRAR membosankan, sulit untuk diserap dan menghabiskan banyak waktu. Setoran hafalan untuk metode ini dilakukan sehari sekali sebanyak 1 halaman kepada asatidzah bagian tahfidz. Hasil wawancara dengan (Ustadzah Dwi Febianti Al Hafidzah dan Ustadz Nailul Huda,Lc pada 2 Desember 2022, 19:00 Wib), selaku pengampu dan pimpinan di Pondok Pesantren MA Ma'ahid Kudus

Pembelajaran tahfidz di MA Ma'ahid Kudus pun belum sepenuhnya memanfaatkan pendekatan metode TIKRAR. Adapun untuk menghafalnya setelah sholat subuh menggunakan pendekatan satu lembar per hari, ketika siswa diberikan metode seperti ini, satu lembar per hari, juga memberikan tantangan bagi mereka dengan banyak alasan tidak bisa menghafal karena waktu dibagi dengan kegiatan sekolah dan juga karena proses menghafal bersama di musholla membuat siswa kurang konsentrasi. Selain itu, santri juga menggunakan metode mendengarkan atau Sima'an dengan rekan, satu pasangan mendengarkan sementara yang lain menyimak, saattmenghafal selain dilakukan di musholla santri biasanya juga menghafal di taman karena santri juga butuh suasana baru. Hasil wawancara dengan (Ustadzah Dwi Febianti Al Hafidzah dan Ustadz Nailul Huda,Lc pada 2 Desember 2022, 19:00 Wib), selaku pengampu dan pimpinan di Pondok Pesantren MA Ma'ahid Kudus

Pesantren MA Ma'ahid Kudus memiliki sistem yang mengutamakanTalaqqi,tahsin yang mencakup perbaikan MakhoriJul Huruf, dan ilmu tajwidnya. Saat screening kualitas atau tahapan pembelajaran tahfidzul-Qur'an, santri harus terus menghafal Al Qur'an dengan menggunakan penekanan ini sebagai patokan. Santri harus mahir membaca, benar dalam tajwid dan makhoriJul huruf, dll sebelum beralih ke sistem hafalan karena itu adalah langkah awal pembelajaran. Proses pembelajaran terbagi menjadi dua bagian, yaitu: Pertama, yang masih belajar membaca Al Quran atau yang belum masuk kelas tahfidz yaitu belajar Tahsin (memperbaiki makhoriJul huruf dan ilmu tajwid) menggunakan metode Qiro'ati. Kedua, golongan yang sudah masuk kelas Tahfidz, yaitu orang yang mahir membaca Al Qur'an baik dari segi makhoriJul huruf dan ilmu tajwidnya. Pembelajaran di kelas tahfidz hanya terdiri dari

murojaah (mengulang) dan ziyadah (menambah hafalan). Adapun penghambat ketika kegiatan setoran hafalan yaitu banyak santri yang setoran hafalannya banyak dan ustadz yang mengampu hanya satu sehingga ada beberapa santri yang tidak kebagian waktu untuk setoran. Kurangnya tenaga pengajar menjadi salah satu problem pembelajaran tahfidzul Qur'an di MA Ma'ahid Kudus. Dalam membimbing kelas tahfidz idealnya satu guru berbanding 10-15santri artinya satu orang ustadz mengajar sepuluh sampai lima belas anak santri, jika lebih dari 15 santri maka yang terjadi adalah tidak semua santri bias terbimbing secara intensif.

Berdasarkan fenomena diatas maka sampai sejauh ini muncul masalah yang terjadi di Pondok Pesantren MA Ma'ahid Kudus yaitu sebagai berikut: Bagaimana perencanaan pembelajaran Tahfidzul Qur'an? Bagaimana pengorganisasian pembelajaran Tahfidzul Qur'an? Bagaimana proses pembelajaran Tahfidzul Qur'an agar dapat memiliki kualitas hafalan yang baik dan benar? Dan Bagaimana pengawasan terhadap pembelajaran Tahfidzul Qur'an?

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, hal tersebut menarik untuk diteliti lebih dekat. Kemudian dirumuskan dalam judul Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an (Studi Penelitian di Pondok Pesantren MA Ma'ahid Kabupaten Kudus).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (yang diinginkan). Strategi menurut bahasa (Inggris) adalah siasat, kiat atau rencana. Strategi berarti prosedur atau langkah langkah pelaksanaan mencapai sasaran yang telah ditentukan. (Supriyadi, 2011:598)

Strategi secara umum memiliki pengertian sebagai suatu garis besar acuan dalam melakukan tindakan untuk mencapai sasaran yang diinginkan. Jika dikaitkan dengan pembelajaran atau belajar mengajar, maka strategi dapat diartikan sebagai bentuk umum kegiatan antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan yang digariskan dalam kegiatan belajar mengajar. (Ngalimun, 2011:1).

Haling berpendapat bahwa pembelajaran adalah proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan terjadinya belajar di dalam diri pembelajar. Pembelajaran adalah suatu proses yang dilaksanakan secara sistemik dimana setiap komponen saling mempengaruhi. Dalam proses secara tersirat terdapat kegiatan

memilih, menentukan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil yang diinginkan (Haerana, 2016:18).

Pembelajaran adalah perpaduan antara unsur- unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran, yang terdiri dari siswa, guru, dan staf lainnya (Hamalik, 2013: 57).

fungsi- fungsi strategi pembelajaran yaitu:

1) Perencanaan Pembelajaran

Menurut Ainurrahman, bahwa pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun, sedemikian rupa untuk mendukung dan mempengaruhi terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal. (Haerana, 2016: 38). Sejalan dengan pendapat diatas, Hakim menyatakan “bahwa Perencanaan pembelajaran dirumuskan kemudian dijalankan oleh guru maupun siswa dalam proses pembelajaran agar mencapai tujuan tertentu”. (Haerana, 2016: 39).

Perencanaan pada dasarnya yaitu sebuah proses kegiatan yang menyiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagai salah satu fungsi manajemen, perencanaan mempunyai peran sangat penting dan utama, bahkan yang pertama di antara fungsi-fungsi manajemen lainnya. Begitu pentingnya sebuah perencanaan sehingga dikatakan, “apabila perencanaan telah selesai dan dilakukan dengan benar, sesungguhnya sebagian pekerjaan besar telah selesai dilaksanakan.” (Kurniadin & Machali, 2016: 139).

2) Pengorganisasian Pembelajaran

Pengorganisasian merupakan salah satu fungsi manajemen yang berkaitan erat dengan perencanaan dan merupakan suatu proses yang dinamis, sedangkan organisasi merupakan alat atau wadah yang statis. Pengorganisasian merupakan penentuan pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan, pengelompokkan tugas-tugas, dan membagi-bagikan pekerjaan kepada setiap karyawan, penetapan departemen-departemen (sub sistem) serta penentuan hubungan-hubungan (Badrudin, 2013: 111).

3) Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam KBBI Poewadarminta mengatakan, “bahwa pelaksana adalah orang yang mengerjakan atau melaksanakan rencana yang telah disusun. Sedangkan pelaksanaan adalah perihal (perbuatan, usaha), melaksanakan rancangan” (Haerana, 2016:45).

Pelaksanaan pembelajaran ialah mengerjakan rancangan dari apa yang telah dibuat dan direncanakan dalam suatu program. Pelaksanaan disini ialah seorang pendidik membuat rancangan atau program lalu melaksanakan sesuai dengan apa yang di rencanakan dan dari pelaksanaan tersebut mendapatkan hasil dari sebuah program yang telah dilaksanakan oleh seorang peserta didik.

4) Pengawasan Pembelajaran

Pengawasan yaitu suatu kegiatan untuk mendapatkan kepastian tentang pelaksanaan program atau pekerjaan/kegiatan yang sedang atau telah dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Kegiatan pengawasan pada dasarnya untuk membandingkan kondisi yang ada dengan seharusnya terjadi (Kurniadin & Machali, 2016: 367). Controlling atau pengawasan sering disebut juga pengendalian yaitu mengadakan pemantauan dan koreksi sehingga bawahan dapat melakukan tugasnya dengan benar sesuai tujuan semula (Badrudin, 2013: 17).

Tidak selamanya dalam pelaksanaan dan pengelolaan pembelajaran dapat berjalan mulus pasti ada celah dan lika liku yang tidak kesesuaianantara yang di rencanakan dan pelaksanaan. Ketidakesesuaian tersebut karena adanya pengaruh beberapa factor penghambat begitupun dibalik factor penghambat tentu adanya yang mendukung. Diantaranya sebagai berikut:

- a. Faktor guru
- b. Faktor siswa
- c. Faktor sarana dan prasarana
- d. Faktor lingkungan

Tahfidz Al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu Tahfidz dan Al-Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda, yaitu tahfidz yang berarti menghafal. Menghafal berasal dari kata dasar hafal yang dari Bahasa Arab *hafidza-yahfadzu-hifdzan*, artinya selalu ingat dan sedikit lupa. Pengertian menghafal adalah “tindakan mengulang sesuatu baik dengan membaca maupun mendengarkan” Pekerjaan apapun jika sering diulang-ulang pasti akan hafal. (Umar, 2017: 3). Dalam terminologi, istilah menghafal mempunyai arti sebagai, tindakan yang meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diingat secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan

kesan-kesan, yang suatu waktu dapat diingat kembali kealam sadar. (Yusron Masduki, 2018:21) Al-Qur'an menurut istilah adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, membacanya adalah ibadah, susunan kata dan isinya adalah keajaiban (mu'jizat), tertulis di dalam mushaf dan dinukilkan secara mutawatir. Al-Qur'an menurut ulama ushul fiqh dan ulama bahasa adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang lafadz-lafadznya mengandung mukjizat, membacanya mempunyai nilai ibadah, yang diturunkan secara mutawattir, dan yang ditulis pada mushaf mulai dari surah al-fatihah sampai surah an-nas. (Manna' Khalil Al Qathathan, 2004: 34)

Sebagai pedoman dalam kehidupan umat Islam, Alqur'an tidak hanya cukup dengan membaca dengan suara yang indah dan fasih, tetapi selain harus mempunyai pemahaman, juga harus ada upaya khusus untuk memeliharanya, baik secara tulisan maupun hafalan. Umat Islam wajib memelihara dan menjaganya antara lain dengan membaca (*al-tilawah*), menulis (*al-kitabah*) dan menghafal (*at-tahfidz*), agar wahyu tersebut selalu terjaga dan terpelihara dari pengubahan dan penggantian, baik huruf maupun susunan kata sepanjang masa. (Akbar dan Ismail, 2016 : 92). Allah Swt mengatakan dalam firman-Nya: "*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*". (Al-Hijr:9).

Berdasarkan ayat tersebut, Allah Swt memberikan jaminan bahwa Dia akan menjaga Al-Qur'an sepanjang masa, penjagaan Allah SWT terhadap Al-Qur'an bukan berarti Allah secara langsung berurusan dengan fase- fase penulisan Al-Qur'an, tetapi melibatkan hamba-hamba-Nya untuk menjaga Al-Qur'an. Salah satu faktanya adalah Allah Swt. mempersiapkan orang-orang pilihan, yang akan menjadi penghafal Al-Qur'an dan penjaga kemurnian ayat-ayat dan bacaannya. Sebab memelihara kesucian dengan menghafalkannya adalah pekerjaan yang terpuji dan amal yang mulia, yang sangat dianjurkan Rasulullah (Akbar & Ismail, 2016: 92). Anjuran untuk menghafal Al-Qur'an sendiri telah dijelaskan dalam firman-Nya: "*Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an bagi para pembelajar. Maka Adakah orang yang mau mengambil pelajaran*". (Q.S. Al-Qomar: 22)

Ayat ini memberikan kemudahan dalam menghafal Al-Qur'an, karena Allah Swt akan memberi pertolongan dan kemudahan bagi para penghafal Al- Qur'an. Sebab memelihara kesucian dengan menghafalkannya adalah pekerjaan yang terpuji dan amal yang mulia, yang sangat dianjurkan agama (Akbar & Ismail, 2016: 93).

Ada beberapa metode menghafal Al-Quran yang biasa dilakukan oleh orang-orang penghafal, antara lain: (Omar, 2017: 8)

- a) Metode Wahdah, maksud dari metode ini adalah menghafal setiap ayat yang ingin dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap kalimat dapat dibaca sepuluh kali atau dua puluh kali hingga lebih, sehingga proses tersebut dapat membentuk pola dalam bayangannya.
- b) Metode kitabah, kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain dari metode pertama. Dalam metode ini, penulis terlebih dahulu menuliskan ayat-ayat yang dihafalkan pada secarik kertas yang telah disediakan untuk dihafal. Ayat tersebut dibaca dengan lancar dan tepat, kemudian dihafalkan.
- c) Metode *sima'i*, *sima'i* artinya mendengar. Maksudnya adalah mendengarkan bacaan untuk dihafalkan. Cara ini sangat efektif bagi para penghafal dengan daya ingat ekstra, terutama anak tuna netra atau anak di bawah umur yang belum bisa membaca dan menulis Al-Qur'an. Dengan cara ini kita dapat mendengarkan dari

guru atau mendengarkan dengan kaset.

- d) Metode Kombinasi, metode ini merupakan gabungan dari metode Wahdah dan Kitabah. Hanya saja kitabah di sini lebih berfungsi sebagai ujian terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Penerapannya adalah setelah hafalan, ayat yang dihafalkan dituliskan, agar hafalan mudah diingat.
- e) Metode Jama', metode ini dilakukan secara kolektif, melafalkan ayat-ayat yang dihafalkan secara bersama-sama di bawah bimbingan seorang guru. Pertama-tama guru membacakan ayat tersebut kemudian siswa menirukannya secara bersama-sama.

Selain itu ada beberapa prinsip utama dalam menghafal Al Qur'an, prinsip-prinsip tersebut adalah : (Saihul Basyir, 2021:80)

- a) Perbanyak Tilawah(Memperbanyak Khatam)
- b) Tajwid yang Utama, Maqamat Penyempurnanya
- c) Guru yang Mengarahkan
- d) Teman yang Menguatkan
- e) Luruskan Niatmu, Tegakkan Tekadmu!
- f) Bertahap dan Tidak Terburu-buru
- g) Tuliskan Planning Menghafalmu!
- h) Melancarkan Lebih Utama Ketimbang Menambah
- i) Tiga Fondasi Tahfiz
- j) Abadikan Mushafmu
- k) Ciptakan Suasana Terbaik
- l) Kemudahan Itu Diminta, Berdoalah!

Ada beberapa strategi yang diberikan oleh beberapa orang dalam menghafal Al Qur'an antara lain menggunakan 10 jurus hebat hafal Al-Qur'an yang didalamnya termuat isi sebagai berikut: (Umar Al Faruq, 2014: 72)

- a) Tiga puluh menit menghafal setiap hari
- b) Mulai menghafal dengan juz yang mudah
- c) Ulangi membaca 25 kali pasti hafal
- d) Setorkan hafalan pada guru/teman
- e) Gunakan satu mushaf saja selama menghafal
- f) Selalu bawalah Al-Qur'an untuk menghafal
- g) Menjaga shalat berjama'ah
- h) Lancarkan dulu hafalan anda, baru menambah hafalan

- i) Perhatikan ayat-ayat yang mirip
- j) Ikuti Musabaqah Hifzil Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian deskriptif yaitu metode untuk mendeskripsikan realitas yang ada di lokasi penelitian. Sumber data dinamakan "Social Situacion" atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu tempat (place), pelaku (actors) dan aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis. Teknik pengumpulan data yang dilakukan ialah dengan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara melalui diskusi tanya jawab untuk mendapatkan informasi dari narasumber. Pengamatan (observasi) dilakukan dengan mengamati, secara langsung atau tidak langsung, dengan panca indera. Studi dokumenter dilakukan untuk mengumpulkan dokumen terkait penelitian dan informasi pendukung. Teknik analisis data eksplorasi dimulai dengan analisis data pra-lapangan, analisis data di lapangan, yaitu. Reduksi data, penyajian, verifikasi/kesimpulan dan analisis data di lapangan. Sedangkan teknik keabsahan data terdiri dari perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negative, menggunakan bahan referensi dan mengadakan membercheck. Pengujian validasi data dilakukan untuk menunjukkan bahwa data yang diterima adalah data sebenarnya yang terdapat di lokasi penelitian (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Pembelajaran *Tahfidz Al-Qur'an* di Pondok Pesantren MA Ma'ahid Kudus

Perencanaan program *Tahfidz Al-Qur'an* di Pondok MA Ma'ahid Kudus berada di bawah Yayasan Pendidikan Islam Ma'ahid yang di bangun oleh KH. Abdul Muchit Hafidzullah. Awal didirikan pondok MA Ma'ahid Kudus karena beliau ingin melahirkan para generasi bangsa yang berwawasan luas baik dalam bidang ilmu akhirat dan ilmu duniawi. Dengan awal program tahfidz diikuti dengan jumlah santri sangat sedikit dan dengan hafalan memakai Qur'an biasa. Dengan adanya penanggung jawab khusus tahfidz Al-Qur'an yaitu ustadz Nailul Huda, Lc perlahan berkembang dengan menerapkan metode belajar menghafal Al-Qur'an. Perencanaan awal yang dibuat dengan mengadakan 4 tahap seleksi, yaitu: yang pertama yaitu memiliki

motivasi untuk menghafal, kedua yaitu tes kemampuan awal kemampuan baca tulis Al-Qur'an, ketiga yaitu untuk mengukur apakah cocok atau tidak untuk menjadi santri menghafal Al-Qur'an dengan ditargetkan selama tiga tahun 10 juz, keempat yaitu mengikuti psikotest dan wawancara. Dan setelah itu jika calon anak didik yang lulus mengikuti seleksi diadakan seminar atau pelatihan cara menghafal al-Qur'an sebelum masuk mengikuti program kegiatan tahfidz Al-Qur'an.

Dilihat dari hasil penelitian di lapangan pondok pesantren MA Ma'ahid Kudus program kegiatan *tahfidzul Qur'an* ini sudah berjalan dari mulai perencanaan mengadakan seleksi dengan beberapa tes dengan 3 gelombang, tidak semua yang daftar masuk Pondok Pesantren MA Ma'ahid Kudus ini diterima semua karena dilihat dari awal seleksi ada yang lolos mengikuti semuatahapan ada yang tidak, pada tahun ajaran sekarang pun menerima 3 gelombang.

Dilihat dari hasil penelitian proses pembelajarannya belum sepenuhnya maksimal dikarenakan tenaga pengajar tahfidz yang kurang, ustadz yang khusus tahfidz sangat kurang dan pemberian cara belajar menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren MA Ma'ahid Kudus hanya diberikan contoh saja oleh seorang ustadz selebihnya santri yang belajar dan murojaah. Seharusnya seorang ustadz dapat membimbing santri dan memberikan cara untuk hafalan yang menarik untuk anak santri supaya anak santri tidak bosan untuk mempelajarinya.

2. Pengorganisasian Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren MA Ma'ahid Kudus

a. Struktur dan Tugas Asatidzah Tahfidzul Qur'an

Tugas yang diberikan kepada asatidzah tahfidzul Qur'an dipondok pesantren MA Ma'ahid Kudus yaitu menjadikan anak santri untuk istiqomah dalam menghafal Al-Qur'an, menjalankan perintah, menididik anak santri hingga bisa, selain itu tugas dari seorang ustadz untuk menerima setoran hafalan dari para santri, membimbing dalam proses pembelajaran baik ketika ziyadah maupun murajaah dan yang terakhir yaitu memberikan motivasi agar anak santri lebih semangat dalam menempuh pendidikan di pondok pensantren MA Ma'ahid Kudus sampai target yang diharapkan tercapai.

b. Mekanisme Pembelajaran Tahfidzul Qur'an

Mekanisme dalam pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* di Pondok Pesantren Ma'ahid Kudus dilakukan beberapa tahapan sebagai berikut:

- 1) Tahap pertama, seluruh santri diwajibkan sudah hafal baca tulis Al-Qur'an, menguasai juz 30 dengan cara Talaqqi (memperdengarkan hafalan-hafalan ayat-ayat Al-Qur'an secara langsung oleh guru) lalu ditiru oleh santri.
- 2) Tahap kedua, seluruh santri diwajibkan mengikuti Tahsinul Al-Qur'an untuk membetulkan bacaan Al-Qur'an dengan mengoreksi Makhorijul huruf dan mempelajari Tajwid al-Qur'an. Kegiatan tahsin ini menggunakan metode Qiroati dan jika sudah lolos tahap tahsin di buktikan dengan mengikuti Evaluasi Belajar Tahap Akhir Qiroati dan mendapatkan ijazah maka masuk pada tahap selanjutnya
- 3) Tahap ketiga, tahap ini tahap tahfidz jika sudah dianggap menguasai hafalan talaqqi dan tahsin bacaan serta makhorijul huruf dan tajwid sudah bisa maka masuk tahap tahfidz dengan mulai menghafal pada juz belakang yaitu juz 30, 29, 28 dan juz awal hingga seterusnya. Dengan setoran ziyadah atau menambah hafalan baru dua kali sehari yaitu setelah subuh dan setelah isya'.

Dilihat dari hasil penelitian observasi dan wawancara di lapangan Pondok Pesantren MA Ma'ahid Kudus, bahwa dalam pembagian tugas kerja belum sepenuhnya terorganisasi dikarenakan kurangnya sumber daya manusiayang mengajar yang menjadikan santri terkadang belajar sendiri tanpa dipandu ustadz karena kesibukan ustadznya dengan hal yang lain, terkadang jika dalam pembagian tugas untuk membimbing setoran hanya pada satu orang ustadz menangani banyak santri yang terkadang kewalahan yang menjadikan tidak efektif dalam proses setoran. Mayoritas perbandingan antara ustadz dan santri adalah 1:25 dengan durasi mengajar 80 menit. Seharusnya agar menjadikan efektif dalam proses pembagian tugas dan kerja perlu ditambahnya ustadz pengajar tahfidzul Qur'an. Berdasarkan hasil wawancara pada pimpinan pondok pesantren ustadz Nailul Huda,Lc dan Ritduwan Nugroho,Lc sebagai penanggung jawab program *Tahfidz Qur'an* di Pondok Pesantren Ma'ahid Kudus.

3. Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren MA Ma'ahid Kudus

a. Proses Kegiatan Belajar Mengajar Santri

Proses Belajar adalah proses dimana seseorang mengambil topik atau materi dari seorang guru dan menerimanya. Untuk pembelajaran seperti nahwu, shorof dan baca kitab dimulai dari ba'da isya sampai jam 9 malam. Proses untuk mempelajari Al Qur'an yaitu dimulai dari proses Talaqqi yaitu memperdengarkan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an secara langsung di depan guru, lalu Tahsin dengan menggunakan metode Qiroati, para santri memperbaiki bacaan Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid lalu makhorijul hurufnya di perbaiki setelah selesai mempelajari tahsin lalu satu orang satu orang santri di tes bacaan yang telah dicontohkan sebelumnya oleh ustadz.

b. Metode Pembelajaran Tahfidzul Qur'an

Metode-metode ataupun cara yang digunakan untuk belajar tahfidz di Pondok Pesantren Ma'ahid Kudus yaitu dengan memberikan beberapa metode yang pertama, metode Tikrar yaitu mushaf untuk hafalan Al-Qur'an dengan caramengulang ngulang bacaan, didalam mushaf Tikrar ini terdapat kolom kolom murojaah didalamnya, kedua metode konvensional yaitu metode dengan menggunakan mushaf Al-Qur'an yang biasa, dan terakhir metode Cordoba yaitu metode dengan membaca dan menghafal setengah setengah halaman.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan peneliti di lapangan nyatanya seorang santri jarang sekali yang menggunakan metode yang diberikan oleh ustadznya yaitu metode Tikrar, para santri kebanyakan memakai metode ataupun cara tersendiri sesuai kemampuan dan kenyamanan masing-masing santri tetapi dengan dibekali mushaf hafalan tikrar yaitu mushaf yang memang digunakan untuk pemula dan memudahkan dalam hafalan karena di sediakan kolom kolom hafalan dan murojaah. Di Pondok Pesantren Ma'ahid Kudus menggunakan mushaf pegangannya yaitu mushaf hafalan tikrar. Para santri cenderung mempunyai gaya menghafalnya sendiri seperti ada yang menghafal harus di mushola, harus di taman, harus di sima' temannya dahulu, dengan suasana sepi dan lain lain. Meskipun dengan cara mereka sendiri bukan berarti santri harus menggunakan metode yang telah di tetapkan lembaga, setiap ustadz tetap memberi referensi tips dan trik dalam menghafal Al Qur'an, para santri banyak

yang berhasil di buktikan mampu nambah hafalan beberapa juz dibandingkan dengan sebelumnya. Mushaf takrir mayoritas digunakan, namun tidak semua santri mampu menghafalnya. Beberapa santri memegang mushaf konvensional atau biasa, dan mereka mampu menghafal dengan baik, itu semua tergantung pada pemahaman siswa.

4. Pengawasan Pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* di Pondok Pesantren MA Ma'ahid Kudus

Pengawasan pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* di Pondok Pesantren MA Ma'ahid Kudus dilakukan dengan pemantauan kegiatan para santri sekaligus membimbing kegiatan hafalan santri pada saat setoran berlangsung. Selain itu, *Asatidzah* melakukan kegiatan pengawasan pada saat santri sedang menghafal dan tata krama saat proses menghafal, para *Asatidzah* juga melihat dari daftar hadir dan mengontrol buku setoran santri. Kegiatan pemantauan ini dilakukan secara berkelanjutan setiap harinya baik dari segi sikap, perilaku dan hafalan Al-Qur'an santri.

Jika dilihat dari hasil lapangan pengawasan pembelajaran di pondok pesantren MA Ma'ahid Kudus sudah sesuai dengan apa yang direncanakan. Sementara proses pengawasan harus dilakukan secara terus-menerus terkhusus pemantauan dalam hal ketekunan menghafal dan tata krama. Karena harapannya selain unggul dalam segi hafalan santri juga harus unggul dalam segi adab. Dalam hal ini pondok pesantren MA Ma'ahid Kudus, menggunakan metode teguran dan pendekatan individual untuk memahami dan menguatkan kembali tujuan pembelajaran. Dan untuk pemantauan dalam penilaian pembelajaran *tahfidzul Qur'an* dilakukan dengan melihat dari segi kerajinan anak santri saat mengikuti pembelajaran dan jumlah setoran hafalan, seorang ustadz menilai dan mengabsen satu per satu santri dengan dilihat dari proses menghafal apakah lancar atau belum lancar sebagai tolak ukur dalam pemberian nilai.

5. Hasil yang Dicapai Pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* di Pondok Pesantren MA Ma'ahid Kudus

Pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* di Pondok Pesantren MA Ma'ahid Kudus sudah mulai menampakkan hasil yang bagus mulai dari proses santri yang hanya hafal juz 30 menjadi hafal lebih beberapa juz, kemampuan santri sebelum dan sesudah masuk pondok pesantren MA Ma'ahid Kudus begitu beragam ada yang sebelum

masuk santri sudah membawa hafalan 1 juz, 3 juz, 5 juz, 10 juz dan ketika masuk melanjutkan hafalan ke juz berikutnya atau ziyadah menambah hafalan baru, dengan mengikuti tahapan demi tahapan proses pembelajaran tahfidz santri akan berkembang dengan sendirinya. Santri yang mencapai target di Pondok Pesantren MA Ma'ahid Kudus ini mayoritas dalam kurun waktu selama dua setengah tahun, dengan mencapai target minimal 10 juz bahkan yang lebih dari 10 juz pun banyak karena sebelumnya sudah mempunyai hafalan, jika sudah selesai 1 juz maka santri wajib mengikuti ujian kenaikan juz atau biasa di sebut *juz'iyah* dan jika lolos barulah boleh menghafal juz selanjutnya.

Keberhasilan proses belajar santri, *Asatidzah* dapat menggunakan berbagai teknik seperti penilaian keaktifan peserta didik dalam belajar baik secara perseorangan maupun kerjasama kelompok. *Asatidzah* juga harus menentukan kriteria tersebut dan disusun berdasarkan tingkatan tertentu. Jika proses belajar selesai, maka peserta didik memperoleh suatu hasil belajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan kegiatan asesmen hasil belajar. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* di Pondok Pesantren Ma'ahid dapat terlihat dari dampak pembelajaran (prestasi) dan dampak pengiring (hasil). Dampak pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* merupakan hasil yang dapat diukur dalam setiap pelajaran (kognitif) seperti tertuang dalam raport dan ijazah. Sedangkan dampak pengiring hasil belajar *Tahfidzul -Qur'an* adalah penerapan kemampuan mengenai pengetahuan kajian Al-Qur'an dan agama Islam dalam mengaplikasikan kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Perencanaan program *Tahfidzul Qur'an* di Pondok MA Ma'ahid Kudus yang berada di bawah Yayasan Pendidikan Islam Ma'ahid yang bangun oleh KH. Abdul Muchit Hafidzullah yang awal mulanya beliau ingin melahirkan generasi bangsa yang berwawasan luas baik dalam bidang ilmu akhirat maupun ilmu duniawi. Dengan memulai dilaksanakannya program tahfidz yang diikuti oleh beberapa santri saja dan dengan hafalan memakai Qur'an biasa. Dengan adanya penanggung jawab khusus program tahfidzul Qur'an yaitu ustadz Nailul Huda, Lc perlahan-lahan maju dengan menerapkan metode metode dalam menghafal Al-Qur'an. Tahap awal melau 4 tahap seleksi yaitu:

yang pertama yaitu memiliki motivasi untuk menghafal, kedua yaitu tes kemampuan awal kemampuan baca tulis Al-Qur'an, ketiga yaitu untuk mengukur apakah cocok atau tidak untuk menjadi santri penghafal Al-Qur'an dengan target minimal 10 juz selama tiga tahun, keempat yaitu mengikuti psikotest dan wawancara. Dan setelah itu jika calon anak didik yang lulus mengikuti seleksi diadakan dauroh atau pelatihan tips dan trik menghafal al-Qur'an sebelum mengikuti program tahfidz Al-Qur'an.

Dilihat dari hasil penelitian, proses pembelajaran tahfidzul Qur'an belum sepenuhnya maksimal dikarenakan tenaga pengajar tahfidz yang kurang, *asatidzah* yang khusus tahfidz sangat kurang dan cara belajar menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren MA Ma'ahid Kudus hanya diberikan contoh saja oleh seorang ustadz selebihnya santri yang belajar dan murojaah. Seharusnya seorang ustadz dapat membimbing santri secara intensif dan memberikan tips dan trik cara menghafal yang menarik, mudah dan menyenangkan.

Tugas yang diberikan kepada *asatidzah* dipondok pesantren MA Ma'ahid Kudus yaitu menjadikan anak santri untuk istiqomah dalam menghafal Al-Qur'an, menjalankan perintah, membimbing santri hingga mahir, selain itu tugas dari *asatidzah* yaitu menerima setoran hafalan para santri, membimbing dalam proses pembelajaran baik ketika ziyadah maupun murajaah dan yang terakhir yaitu memberikan motivasi agar santri selalu termotivasi dalam menghafal dan dapat memenuhi target yang telah ditetapkan oleh yayasan.

Mekanisme dalam pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* di Pondok Pesantren Ma'ahid Kudus dilakukan beberapa tahapan sebagai berikut:

Tahap pertama, seluruh santri diwajibkan sudah hafal baca tulis Al-Qur'an, menguasai juz 30 dengan cara Talaqqi. Tahap kedua, seluruh santri diwajibkan mengikuti Tahsinul Qur'an untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an dengan membenarkan makhorijul huruf dan mempelajari ilmu tajwid. Tahap ketiga yaitu tahap tahfidz, santri dikatakan sampai tahap ini jika sudah dianggap menguasai hafalan talaqqi, tahsin baik makhorijul huruf maupun ilmu tajwid. Maka santri bisa mulai menghafal dari juz belakang yaitu juz 30, 29, 28 dan juz awal hingga seterusnya.

Berikut ini metode ataupun cara yang digunakan untuk menghafal di Pondok Pesantren Ma'ahid Kudus yaitu dengan menerapkan metode Tikrar dan ada mushaf khususnya yaitu mushaf Tikrar. Mushaf Tikrar yaitu mushaf untuk hafalan Al-Qur'an

Journal of Student Research (JSR)

Vol.1, No.1 Januari 2023

e-ISSN: 2963-9697; p-ISSN: 2963-9859, Hal 01-13

dengan cara mengulang-ngulang bacaan, didalam mushaf TIKRAR ini terdapat kolom kolom murajaah didalamnya, kedua metode konvensional yaitu metode dengan menggunakan mushaf Al-Qur'an yang biasa, dan terakhir metode Cordoba yaitu metode dengan membaca dan menghafal setengah setengah halaman.

DAFTAR REFERENSI

Artikel Jurnal Ilmiah

- Akbar, A. & Hidayatullah, I. (2016) Metode Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar. Jurnal Ushuluddin Volume. 24 Nomor 1.
- Lutfy, A. (2013), "Metode Tahfidz Al-Qur'an". Jurnal Holistik Volume 14, Nomor 02.
- Masduki, Yusron. (2018) Implikasi Psikologi Bagi Penghafal Al-Qur'an, Medina-Te, Vol. 18 Nomor 1.
- Umar. Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SMP Lukqman Hakim.
Jurnal Pendidikan Islam. Volume. 6, Nomor 1, 2017.

Buku

- Al-Faruq, Umar. 2014. 10 Jurusan Dahsyat Hafal Al-Qur'an, Surakarta: Ziyad Books.
- Al-Qathathan, Manna' Khalil. (2004) Studi Ilmu Ilmu Al Qur'an. Bogor. Pustaka Litera Antarnusa.
- Badrudin. (2013). Dasar-Dasar Manajemen. Bandung: Al-Fabeta.
- Basyir, Saihul. 2021. Kun Bil Qur'ani Najman. Jakarta: PT Gramedia.
- Haerana. (2016). Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan; Teori Dan Aplikasinya. Yogyakarta: Media Akademi.
- Hamalik, Oemar. (2013). Kurikulum Dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jahari, J. & Syarbini, A. (2013). Manajemen Madrasah Teori, Strategi dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.
- Kurniadin, D & Machali, I. (2016). Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan.
- Mahmud. (2011). Pemikiran Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia.
- Ngalimun. (2011) Strategi Pembelajaran . Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Supriyadi. (2011) Strategi Belajar Mengajar, Yogyakarta: Cakrawala Ilmu.